BAB III

PENDUDUKAN JEPANG DI BANTEN SELATAN

A. Jepang Masuk Ke Banten Selatan

1. Wilayah Banten Selatan (Kidul)

   Banten Selatan merupakan wilayah bagian bekas Kesultanan Banten, saat ini masuk dalam peta wilayah administratif Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

   a. Pembagian wilayah Kesultanan Banten pada tanggal 19 Maret 1813, Kesultanan Banten dibagi 4 (empat) wilayah yaitu[1] :

      1) Wilayah Banten Utara (Lor)
      2) Wilayah Banten Barat (Kulon)
      3) Wilayah Banten Tengah
      4) Wilayah Banten Selatan (Kidul)

      Ibukota wilayah Banten Selatan (Kidul) pada saat itu terletak di Cilangkahan dan Pemerintahannya dipimpin oleh Bupati yang diangkat oleh Gubernur Jenderal Inggris (Thomas Stamford Raffles) yaitu Tumenggung Suradilaga.

   b. Pembagian wilayah Karesidenan Banten berdasarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Nomor 1, *Staatblad* (undang-undang pada masa kolonialisasi Hindia Belanda) No 81

[1] "Kabupaten Lebak", http://www.kemendagri.go.id/kabupaten/lebak, (diakses tanggal 20 September 2015)

Tahun 1828, wilayah Karesidenan Banten dibagi menjadi 3 (tiga) kabupaten yaitu[2] :

1) Kabupaten Serang
2) Kabupaten Caringin
3) Kabupaten Lebak

Wilayah Kabupaten Lebak berdasarkan pembagian di atas memiliki batas-batas yang meliputi District dan Onderdistrict yaitu :

- District Sajira, yang terdiri dari Onderdistrict Ciangsa, Somang, dan Sajira
- District Lebak Parahiang, yang terdiri dari Onderdistrict Koncang dan Lebak Parahiang.
- District Parungkujang, yang terdiri dari Onderdistrict Parungkujang dan Kosek
- District Madhoor (Madur), yang terdiri dari Onderdistrict Binuangen, Sawarna, dan Madhoor (Madur).

c. Pemindahan Ibukota Kabupaten Lebak pada tahun 1851, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Nomor 15 Tanggal 17 Januari 1849, Ibukota Kabupaten Lebak yang saat itu berada di Warunggunung dipindahkan ke Rangkasbitung. Pelaksanaan pemindahan

---

[2] Di masa pemerintahan Gubernur Jenderal Belanda Daendels pada 1808 Kesultanan Banten setelah pembumihangusan Keraton Surosowan, Banten dibagi menjadi tiga daerah kekuasaan yaitu Banten Hilir, Banten Hulu, dan Anyer, dan ketiga daerah ini berada di bawah pengawasan *prefek/landrosambt*. Kemudian berdasarkan *Staatsblad* 1828, No. 81 pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Belanda Van der Capellen wilayah banten dibagi lagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Banten Utara dengan ibu kota Serang, Kabupaten Banten Barat dengan ibu kota Caringin, dan kabupaten Banten Selatan dengan ibu kota Lebak.

secara resmi baru dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 1851.[3]

Perubahan wilayah Kabupaten Lebak yang pada tahun 1828 memiliki District, dengan terbitnya Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 29 Oktober 1828, Staatblad Nomor 266 Tahun 1828, diubah menjadi : [4]

- District Rangkasbitung, yang terdiri dari Onderdistrict Rangkasbitung, Kolelet Wetan, Warunggunung, dan Cikulur.
- District Lebak, yang terdiri dari Onderdistrict Lebak, Muncang, Cilaki, dan Cikeuyeup.
- District Sajira, yang terdiri dari Onderdistrict Sajira, Saijah, Candi, dan Maja.
- District Parungkujang, yang terdiri dari Onderdistrict Parungkujang, Kumpay, Cileles, dan Bojongmanik.
- District Cilangkahan, yang terdiri dari Onderdistrict Cilangkahan, Cipalabuh, Cihara dan Bayah.

d. Tanggal 14 Agustus 1925 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 14 Agustus 1925, Staatblad nomor 381 tahun 1925 Kabupaten Lebak menjadi daerah Pemerintahan yang berdiri sendiri

[3]"Sejarah Kabupaten Lebak", http://lebakkab.go.id/pemerintahan/profil/sejarah, (diakses tanggal 20 September 2015)

[4]"Profil Kabupaten Lebak", http://www.biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kabupaten-lebak.html, (diakses tanggal 20 September 2015)

dengan wilayah meliputi District Parungkujang, Rangkasbitung, Lebak dan Cilangkahan.[5]

Pada saat Jepang mendarat di Indonesia pada 10 Januari 1942 di Tarakan, Kalimanatan Timur, Banten menjadi tujuan pendaratan selanjutnya dari pasukan tentara Jepang, yakni tepatnya di Teluk Banten (Merak). Sejak saat itu Jepang mulai menapakkan kakinya di Banten[6]. Di bawah pendudukan Jepang istilah *Karesidenan*[7] diganti menjadi *Shu* yang dipimpin oleh seorang *Shuchokan*. Perubahan nama ini didasarkan atas penyetaraan dengan sistem pemerintahan yang dianut Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, Tanggerang masuk ke dalam Karesidenan Banten. Kemudian setelah Indonesia merdeka wilayah Banten kembali terdiri dari tiga kabupaten seperti masa pemerintahan Belanda, yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak, sedangkan Kabupaten Tanggerang dimasukkan ke dalam wilayah Karesidenan Jakarta Raya.

Jepang menyerang Pulau Jawa karena dipandang sebagai basis kekuatan politik dan militer Hindia Belanda. Serangan-serangan Jepang dalam waktu singkat dapat menjatuhkan

---

[5]"Profil Kabupaten Lebak", http://www.humasprotokol. bantenprov.go.id/read /page-detail/profil-kabupaten-leb/10/profil-kabupaten-lebak.html, (diakses tanggal 20 September 2015)

[6]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), p.3.

[7] Kata Karesidenan berasal dari Bahasa Belanda *Residentie*. Sebuah Karesidenan dikepalai oleh Residen, yang berasal dari Bahasa Belanda Resident. Di atas Residen adalah Gubernur Jenderal, yang memerintah atas nama Raja dan Ratu Belanda. Karesidenan adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda dan kemudian Indonesia hingga tahun 1950-an. Sebuah Karesidenan (Regentschappen) terdiri atas beberapa Afdeeling(Kabupaten).

kekuatan Hindia Belanda di Indonesia. Adapun serangan-serangan pasukan Jepang di Pulau Jawa diawali pada tanggal 1 Maret 1942 mendarat di Teluk Banten (Merak).

Angkatan Udara Belanda yang dikirimkan dari Kalijati untuk menyergap pendaratan di Teluk Banten (Merak) dapat digagalkan oleh pesawat-pesawat pemburu Jepang. Gerakan tentara Jepang tak dapat ditahan lagi. Mereka terus maju ke Kalijati dan sebagian menuju Subang. Kemunculan tentara Jepang yang begitu cepat di Kalijati menimbulkan kepanikan di kalangan Tentara Hindia Belanda dan sekutu yang sedang mempertahankan pangkalan udara tersebut.[8]

> *Pertaroengan diteloek Banten Menandoeng Sedjarah. kedjadian ini tidak diloepakan oenteok selam-lamanja. Saat itoelah pada tg. 1 Maret 2602 Balatentara Dai Nippon mendarat dan menamatkan riwajat penindasan Belanda, Jang dimoelai oleh C.v Houtman pada tiga abad jang laloe. Rakjat menjamboet kedatangan Balatentara Nippon dengan gembira. Ternjata pendaratan hingga sekarang pendoedoek Banten-Sju bekerja giat bersama Balatentara*.[9]
>
> *...Dengan Tergesa-gesa Tjarda dan Ter Poorten lari ke Kalidjati, hendak menemoei Panglima Balatentara Nippon. Maksoednja Menjatakan tidak tahan lagi berperang melawan Balatentara Nippon jang gagah berani itoe. Mereka hendak menjerah tidak memakai perdjandjian apa-apa. Balatentara Nippon melihat kedoea pahlawan Belanda ini merasa sangat kasihan dan menerima penjerahan nereka. Dengan perasaan sedih dan menjesal akan kekeliroean sendiri, maka Tjarda dan Ter Poorten keloear dari ,goeboek ketjil—tempat permoesiawaratan di Kalidjati dengan*

---

[8] Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional*...p.4.
[9] Surat Kabar Djawa Baroe 4, Arsip Nasional (ANRI), p.3.

> *keinsafan, bahwa mereka terdieroemoes oleh Sekoetoenia, Inggeris-Amerika, jaitoe : "Memakloemkan perang pada Dai Nippon dengan tidak tahoe apa maksoednja !* [10]

Jepang menguasai Banten terlebih dahulu karena dianggap sebaga lokasi yang strategis untuk menghancurkan kekuatan Hindia Belanda di pulau Jawa, akhirnya Jepang mencapai kemenangannya yang gemilang atas Belanda. Sejak saat itulah Jepang menduduki Banten dan Pulau Jawa secara keseluruhan.

Sejalan dengan tujuannya untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang terdapat di Banten untuk kepentingan perang Asia Timur Raya-nya, Jepang kemudian masuk ke pedalaman Banten Selatan beserta ribuan *Romusha* yang dikirim dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan sebagian dari Banten. Para romusha ini yang kemudian dipekerjakan secara paksa dalam proyek-proyek besar Jepang di Banten Selatan seperti membangun jalur kereta api Saketi-Bayah, menambang batu-bara di Banten Selatan, membuat gua pertahanan, dan lain-lainnya.

2. Administrasi Pemerintahan

Pada masa kolonialisme Hindia Belanda, sejak tahun 1834, daerah kesultanan Banten dijadikan sebagai satu karesidenan, meliputi Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Jabatan dari mulai Residen sampai dengan Kontrolir selalu dipegang orang Belanda, sedangkan jabatan dari mulai Bupati ke bawah barulah diserahkan kepada orang

---

[10] "Tiga Setengah Tahun Dalam Penjajahan Jepang," https://sejarahperang.wordpress.com/, (diakses tanggal 05 Juli 2015)

bumiputera. Penguasa tertinggi di karesidenan adalah Residen. Residen tersebut dalam menjalankan tugas sehari-hari dibantu oleh Sekretaris Residen, Asisten Residen, dan Kontrolir. Asisten Residen dan Kontrolir biasanya ditempatkan di setiap Kabupaten yang berfungsi sebagai pembantu Residen dalam menangani masalah pemerintahan di wilayah Kabupaten. Penguasa tertinggi di Kabupaten adalah Bupati, yang bertanggung jawab langsung kepada Residen. Dalam melaksanakan tugasnya, Bupati dibantu oleh Patih, Wedana, Asisten Wedana atau Camat, dan Lurah atau Jaro.[11]

Pada masa kekuasaan pemerintah Jepang, administrasi pemerintahan ini diadakan perubahan dengan beberapa undang-undang dan peraturan yang dibuat pemerintah Jepang disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di negara Jepang. Berdasarkan UU No. 27 tanggal 5 Agustus 1942 (tentang aturan pemerintahan daerah) dan UU No. 28 tanggal 7 Agustus 1942 (tentang aturan pemerintahan Shu dan Tokobetsusyi). Pulau Jawa, kecuali Surakarta dan Jogjakarta, dibagi atas daerah-daerah yang disebut: Shu, Shi, Ken, Gun, Son Dan Ku. Shu adalah pemerintahan tertinggi yang berotonomi di bawah seorang Shucokan yang kedudukannya sama dengan Karesidenan (residentie), Shi sama dengan Stadsgemeente, Ken sama dengan Kabupaten (regentschaap), Gun sama dengan

[11] Halwani Michrob dan Mudjahid Chudri, *Catatan Masa lalu Banten*, (Serang: Dinas pendidikan Provinsi Banten, 2003), p.225

Kawedanaan (distict), Son sama dengan Kecamatan (onder-district), dan Ku sama dengan desa.[12]

Jabatan di wilayah seperti Shi, Ken, Gun, Son, Dan Ku, masing-masing diangkat Sityoo, Kentyoo, Guntyoo, Sontyoo, Dan Kutyoo. Aturan pada masa Hindia Belanda yang dahulu berlaku untuk Stadsgemeente, Kabupaten (regentshap), Kawedanaan (district), dan Kecamatan (onder district) serta Desa, berlaku juga untuk Shi, Ken, Gun, Son, dan Ku, kecuali ada peraturan istimewa yang dikeluarkan pemerintah pendudukan Jepang. Akan tetapi kekuasaan otonomi yang dahulu diberikan mulai dari bupati sampai ke lurah dalam menangani urusan pemerintahan, kecuali untuk tingkat Ken dan Shi, ditarik menjadi wewenang Sityoo, dengan demikian semua otonomi yang ada pada tingkat Residentie dihapus. Segala kekuasaan yang dahulu di tangan Gubernur Jenderal kini dipegang oleh Panglima Tentara Jepang (Saiko Shikikan), dan pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh Kepala Pemerintahan (Gunseikan). Begitu pula pemerintahan di daerah dipegang oleh tentara Jepang.[13]

Pada tanggal 29 April 1942, bersamaan dengan pengangkatan Wakil Gubernur dan Pembantu Wakil Gubernur Jawa Barat, R. Adipati Aria Hilman Djajadiningrat, diangkat sebagai Residen Banten. Wilayah Karesidenan Banten di bawah Koordinator Gunseibu Jawa Barat meliputi 4 Ken, yaitu Serang, Pandeglang, Lebak dan Tangerang. Karena kondisi geografis

---

[12]Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*...p.226.
[13]Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*...p.229.

sebagai daerah ujung barat pulau Jawa, letak Banten merupakan pintu masuk yang sangat strategis serta atas dasar pertimbangan ideologi, politik, sosial ekonomi dan strategi militer, Banten dijadikan benteng pertahanan wilayah pendudukan Jepang di pulau Jawa bagian barat. Basis pertahanan yang terpenting dengan kesatuan tempur besar ditempatkan di Pulau Sangiang, sebagai pangkalan angkatan laut (kaigun) di Selat Sunda, dengan markas komando di Anyer, kekuatan angkatan udara di Gorda, menghadap ke pantai Jawa, kesatuan angkatan darat (rikugun) di tempatkan di Sajira, Rangkasbitung. Di Serang ditempatkan satu Sub Detasemen Kempetai (Polisi Militer), untuk meliputi seluruh daerah Banten.[14]

B. Romusha di Banten Selatan

1. Pengertian Romusha

Romusha adalah sebuah kata Jepang yang berarti semacam "serdadu kerja".[15] Romusha secara harfiah diartikan sebagai seorang pekerja yang melakukan pekerjaan sebagai buruh kasar. Sedangkan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia : Romusha asal kata dari bahasa Jepang yang berarti kuli atau tenaga kerja. Lebih lanjut diterangkan romusha adalah nama barisan pekerja Jawa yang tidak termasuk bagian ketentaraan akan tetapi

[14] Nugroho Notosusanto, *Nasional Indonesia VI*...p.8.

[15]Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusa Sejarah Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), p.32.

umumnya dipekerjakan di garis belakang dari berbagai medan pertempuran.[16]

Romusha dalah orang-orang yang dipaksa kerja berat di luar daerahnya, selama pendudukan tentara Jepang bagi kepentingan tercapainya kemenangan akhir dengan cara halus hingga kasar. Waktu itu setiap kepala keluarga diwajibkan menyerahkan seorang anak lelakinya di bawah usia 30 tahun untuk berangkat menjadi romusha. Tenaga-tenaga tersebut didapat dari desa-desa di pulau Jawa sebagi pulau yang paling padat penduduknya sehingga merupakan sumber tenaga kerja yang memungkinkan diadakannya pengerahan secara besar-besaran. Kaum romusha usia produktif itu dikerahkan dan dikrim ke proyek-proyek tentara Jepang di Jawa dan pulau-pulau lain bahkan sampai ke Singapura dan Thailand. Mereka bekerja siang dan malam membangun gua-gua perlindungan pesawat tempur, membangun benteng-benteng perlindungan, membangun jalan dan jaringan-jaringan rel kereta api, dan membangun lapangan terbang atau dipekerjakan di tambang-tambang minyak, batu bara, membabat hutan dan menimbun rawa-rawa, kerja bongkar muat di pelabuhan-pelabuhan, di lokasi penggergajian kayu, di pabrik garam, atau membuka pertanian palawija, jagung, kapas, jarak, dan sayur mayur kebutuhan perang.

---

[16] ……, *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 14,* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka,1990), p.248.

2. Pengerahan Romusha Ke Banten Selatan

Pengerahan merupakan penyeleksian dan pengambilan masyarakat untuk dijadikan romusha. Sedang mobilisasi adalah tindakan membawa dan menempatkan romusha hasil pengerahan tersebut ke daerah tempat tujuan pekerjaan. Proses ini penting sekali bagi Jepang secara umum dan bagi pertambangan batu-bara di Banten Selatan dalam upaya menyediakan sumber daya tenaga yang cukup guna produktivitas pertambangan.

Pengerahan romusha tidak lain karena motivasi Jepang memenangkan perang. Dalam buku *The Rice of Modern Japan*, Dulles menyebutkan bahwa motivasi Jepang ekspansi ke selatan adalah faktor ekonomi, khususnya ketertarikan Jepang dalam bidang eksploitasi sumber-sumber ekonomi di daerah-daerah yang baru dikuasainya untuk medukung peperangan berupa minyak tanah, batu bara, karet dan barang-barang krusial lainnya. Sedangkan tujuan utama Jepang pasca-pendudukan adalah menyusun kembali rencana-rencana ekonomi bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara, dan menggairahkan kembali perekonomian Indonesia guna mendukung perang Jepang.[17]

Di dalam kekuasaan Jepang, di setiap wilayah dengan segala potensi dan sumber dayanya diharuskan mendukung Jepang untuk memenangkan perang. Dalam dasar-dasar bagi

---

[17] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1991), p.299.

pemerintahan atas kawasan-kawasan *Nan-yo* (selatan/Asia Tenggara), disebutkan :

> *Apabila dalam mencari sumber-sumber tambahan bagi pertahanan nasional yang vital dan kemandirian perlengkapan dan pembekalan bagi militer terpaksa merugikan atau mendatangkan bencana bagi tingkat hidup atau kesejahteraan bangsa pribumi, dalam keadaan demikian sekalipun tidak boleh sampai menghambat perjuangan kita.*[18]

Di Pulau Jawa sumber daya yang melimpah dan dapat dimanfaatkan adalah penduduknya. Oleh sebab itu Jepang memanfaatkan penduduknya tersebut sebagai sumber daya penting selain sumber alam. Maka jutaan orang dimobilisasi sebagai romusha untuk melakukan pekerjaan berat di dalam dan luar pulau Jawa bahkan sampai ke luar wilayah Indonesia.

Di pulau Jawa, aliran romusha yang sangat besar dari Jawa tengah dan Jawa Timur memasuki wilayah Karesidenan Banten. Daerah tersebut selama Jepang berkuasa terdapat proyek pembangunan lapangan terbang Gembor di Serang, Jalur Kereta Api Saketi-Bayah dan penambangan batu bara di Bayah-Banten Selatan.

Pemberangkatan romusha tujuan Banten yang berasal dari Jawa dimulai dari Kebumen. Perjalanan dari Kebumen sampai ke Banten memakan waktu sehari semalam melewati Padalarang, Jatibarang, Cirebon. Mulai dari Jatibarang kemudian perjalanan dilanjutkan hingga Jatinegara, Jakarta

---

[18] L. De Jong, *Pendudukan Jepang Di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Belanda*, (Jakarta: Ksaint Blane, 1991), p. 41

kemudian para romusha diangkut kembali sampai Tanah Abang, Jakarta lama perjalanan adalah satu hari. Setelah sampai Tanah Abang kemudian dilanjutkan kembali hingga Rangkasbitung, kemudian perjalanan diteruskan sampai Saketi, Pandeglang.[19]

Setelah sampai Saketi para romusha itu sebagian mulai dipekerjakan membuat jalan kereta api sebagiannya lagi dikirim ke Gunung Madur, Bayah, untuk bekerja di tambang batu bara. Seiring dibangunnya rel kereta api, di pasir Geleng Malingping-Banten Selatan, dibangun pula sebuah gedung yang digunakan sebagai markas besar Jepang di Banten Selatan. Gedung itu disebut oleh para romusa dengan nama "Gedung Marimoto". Kata Marimoto diambil dari salah satu komandan romusha di Banten Selatan, yaitu Marimoto. Pembuatan gedung tersebut dilakukan oleh sekitar 200 orang romusha.[20]

Selain gedung Marimoto di sana juga dibangun sebuah benteng yang difungsikan sebagai tempat persembunyian dan pengintaian terhadap musuh asing yang datang dari arah laut Samudera Hindia. Dekat benteng itu dibangun sebuah bedeng (semacam asrama) yang panjangnya ratusan meter yang digunakan tempat peristirahatan untuk tidur dan makan bagi romusha setelah seharian bekerja.

Ketika pembuatan rel kereta api selesai pada tahun 1944, para romusha dipindahkan ke pertambangan batu-bara Bayah-Banten Selatan menyusul teman-temannya. Romusha yang akan

---

[19]F Isnaeni, *Romusa Sejarah…* p.59.
[20]F Isnaeni, *Romusa Sejarah…*p.60.

bekerja di tambang batu-bara terlebih dahulu diberi pelatihan (*training*) mengenai cara-cara bekerja menggali batu-bara.

Mula-mula tugas yang dilakukan bersifat sukarela dan tidak begitu jauh dari tempat tinggal penduduk. Pengerahan tenaga kerja tersebut memang tidak begitu sukar, mengingat masih tebalnya semangat gotong-royong di desa-desa, ditambah dengan gencarnya propaganda yang muluk-muluk. Pengerahan tenaga kerja yang mula-mula bersifat sukarela berbah menjadi paksaan. Di tempat-tempat mereka bekerja, mereka diperlakukan secara kasar. Kesehatan tidak dijamin, makanan tidak cukup, pekerjaan sangat berat. Banyak diantara romusha yang meninggal di tempat kerjanya karena sakit, kekurangan makan serta kecapaian ataupun kecelakaan. Berita buruk ini kemudian menjalar dari mulut ke mulut, sehingga menjadi rahasia umum bahwa kerja romusa merupakan kerja paksa yang mengerikan.Sudah barangtentu rakyat takut untuk menjadi romusha. [21]

Untuk menghilangkan ketakutan penduduk dan menutupi rahasia itu, sejak tahun 1943 Jepang melancarkan kampanye baru, yang mengatakan bahwa romusha adalah “prajurit ekonomi” atau “pahlawan pekerja”. Penggunaan kata “kuli” bagi romusha dianggap menghina dan merendahkan derajat “prajurit ekonomi” ini. Mereka digambarkan sebagai prajurit-prajurit yang menunaikan tugas-tugas sucinya untuk angkatan

[21]F Isnaeni, *Romusa Sejarah*…p.60.

perang Jepang dan sumbangan mereka terhadap usaha perang itu mendapat pujian setinggi langit.[22]

C. Batu-Bara di Banten Selatan

Sejarah Banten Selatan adalah sejarah batu-bara. Hal ini tampaknya tidak berlebihan karena dari zaman penjajahan hingga saat ini keberadaan arang hitam tersebut menghadirkan kisah menarik seputar pemanfaatannya (eksploitasi). Tentunya cerita tersebut berkaitan dengan manusia yang dipekerjakan dalam usaha-usaha penambangan. Usaha pemanfaatan batu-bara di Banten Selatan dimulai ketika bergantinya kekuasaan Hindia Belanda kepada Pendudukan Jepang. Sebenarnya rencana penambangan batu-bara di Banten Selatan telah dibuat Belanda, tetapi realisasinya malah dijalankan Jepang.

Sebelum kedatangan Jepang di Banten Selatan, Banten Selatan dikenal sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam. Walaupun tidak sebanyak dan sebesar yang terdapat di luar Pulau Jawa, potensinya diyakini cukup untuk menaggulangi kondisi darurat. Oleh karena itu, pada saat Belanda berkuasa, upaya eksplorasi belum terlihat dilakukan. Kebutuhan energi untuk Jawa cukup mendapat pasokan dari pertambangan-pertambangan yang sudah jadi di Sumatera dan Kalimantan.

Setelah Jepang masuk, usaha serius untuk membuka kawasan Banten Selatan menjadi pertambangan-pun dilakukan. Usaha tersebut jika dalam kondisi normal tidak mungkin dilakukan, karena pasti kalah dengan pertambangan lain. Segera puluhan ribu orang

---

[22]F Isnaeni, *Romusa Sejarah*…p.90.

(romusha) didatangkan untuk membuka hutan sepanjang 30 Km, membuat jalan kereta api kecil penghubung tempat-tempat penambangan dan fasilitas infrastruktur lainnya.[23]

Banten Selatan dalam sekejap berubah dari sebuah wilayah terpencil menjadi sebuah kota yang ramai. Ada stasiun kereta api, kantor telegraph, rumah sakit, pertokoan, dan instalasi listrik. Penduduk Banten Selatan seketika berlipat ganda seiring berdatangannya romusa, pegawai pertambangan, dan orang-orang Jepang.

1. Sebab-Sebab Dibukanya Tambang Batu-Bara Di Banten Selatan
   a. Menurunnya kemampuan pelayaran dan pengangkutan

      Seperti yang telah diketahui, sejak zaman Belanda menjajah hingga awal pendudukan Jepang, Jawa tidak memproduksi batu-bara. Sedangkan kebutuhan terhadap komoditi ini sangat penting. Akhirnya untuk memenuhi kebutuhannya Jawa mendapat pasokan dari batu bara dari Sumatera dan Kalimantan.

      Pada saat itu tidak ada hambatan dalam pengiriman batu bara karena ruang-ruang kapal yang ada cukup untuk mendistribusikan batu-bara ke daerah produksi di pulau Jawa. Namun setelah meningkatnya intensitas perang mendesak Jepang ke dalam isolasi sekutu dan hancurnya armada perang lintas benua Jepang dalam pertempuran *Coral Sea* dan *Front Midway*[24] pada bulan Juni 1942,

---

[23]F Isnaeni, *Romusa Sejarah…* p.69.

[24] Harry A. Poeze, *Tan Malaka 1925-1945: Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Grafiti, 1999), p.300.

keadaan Jepang di Indonesia semakin terpencil. Arus informasi dan jalur transportasi antara Jepang pusat dengan wilayah-wilayah pendudukan menjadi terhambat akibat blokade sekutu. Arus keluar masuk barang-barang penting dari dan keluar Jepang sangat sedikit kemungkinan lolos akibat terkena sasaran torpedo acak kapal-kapal sekutu terhadap semua kapal Jepang, baik kapal perang maupun kapal niaga.[25]

Dalam kondisi ini, ketersediaan ruang ruang kapal di Jawa untuk pengangkutan barang-barang niaga semakin terbatas sementara ruang-ruang kapal yang ada lebih diutamakan untuk keperluan-keperluan militer. Upaya Jepang untuk membangun kapal-kapal baru terkendala oleh langkanya mesin-mesin penggerak utama. Sementara itu untuk mendatangkannya dari Jepang pusat hambatan transportasi menjadi kendala utama pengiriman, begitu juga dengan dikirimkannya kapal-kapal baru.[26]

Dampaknya, kemampuan pelayaran niaga Jepang di Indonesia menjadi lumpuh. Ini berarti pelayaran antar pulau untuk mendistribusikan hasil-hasil produksi penting menjadi terhambat. Akibatnya, beberapa daerah tidak mendapat pasokan barang-barang penting untuk daerahnya. Bagi Jawa kondisi itu berpengaruh langsung pada proses pengiriman batu bara dari Sumatera dan Kalimantan. Dari waktu ke waktu pasokan komoditi ini semakin menurun dari kuota

---

[25]F Isnaeni, *Romusa Sejarah…* p.72.
[26] L. De Jong, *Pendudukan Jepang…*p.38.

yang ditetapkan dan kemudian berhenti sama sekali. Bahkan, memasuk ditahun 1943 pengiriman sebanyak 70.000 ton batu-bara untuk Jawa dibatalkan.[27]

b. Kendala Ekonomi

Selain karena hambatan pelayaran, Jawa juga hendak mengurangi ketergantungan sumber energi pada luar Jawa dan berusaha memanfaatkan sumber-sumber strategis penting walaupun sedikit yang terdapat di Jawa. Salah satunya adalah batu-bara yang berada di perut bumi Banten Selatan. Dengan melakukan eksplorasi batu-bara, dengan sendirinya Jawa memilik kegiatan ekonomi. Dalam jangka pendek yang ingin dikejar oleh penguasa militer Jawa adalah produksi tahunan sekitar 30.000 ton batu bara sehingga Jawa dapat berswasembada energi. Sedangkan dalam jangka panjang, obsesi yang dibangun Penguasa Militer Angkatan Darat ke-16 Jawa adalah hendak menciptakan pusat kebangkitan ekonomi baru di Jawa, dan salah satu jalannya adalah dibangunnya pertambangan Banten Selatan.[28]

2. Eksplorasi Batu-Bara Di Banten Selatan

Cikal bakal pertambangan batu bara Banten Selatan sudah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1903 pemerintah mengeluarkan izin konsesi atas eksplorasi batu bara di Banten Selatan bagi perusahaan-perusahaan swasta, tetapi saat itu tidak tampak adanya usaha eksplorasi.Baru setelah 33

---

[27]L. De Jong, *Pendudukan Jepang*… p.39.
[28]L. De Jong, *Pendudukan Jepang*… p. 39.

tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1936, pemerintah mendirikan perusahaan *NV Mynbauw Maatchappij Zuid Bantam* (NV MMZB) untuk memulai usaha eksplorasi.[29]

Perusahaan itu kenyataannya tidak pernah memperlihatkan aktivitas penambangan; batu-bara Banten Selatan dinilai tidak lebih ekonomis daripada potensi serupa yang sudah dieksploitasi di Kalimantan dan Sumatera. Dengan kata lain, batu bara Banten Selatan tidak lebih menguntungkan apabila dieksplorasi. Selain itu, pembukaan pertambangan Banten Selatan tidak begitu mendesak karena berbagai pertimbangan, seperti berikut:

a. Pasokan batu bara dari Sumatera dan Kalimantan masih mencukupi kebutuhan Jawa
b. Fasilitas infrastruktur seperi jalan raya, jembatan, rel kereta api dan pelabuhan laut di Banten Selatan belum ada.
c. Potensi kandungan batu-bara Banten Selatan sangat sedikit dan kualitasnya lebih rendah dibangdingkan dengan yang di luar Jawa.[30]

Menurut Tan Malaka dalam buku yang berjudul *Dari Penjara Ke Penjara Jilid II*[31] menerangkan batu-bara Banten Selatan memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Batu-bara Banten Selatan merupakan jenis batu-bara muda
b. Memiliki kualitas yang rendah apabila dibandingkan dengan batu-bara Sumatera dan Kalimantan

---

[29]F Isnaeni, *Romusa Sejarah…* p.75.
[30] A. Poeze, *Tan Malaka…* p.300.
[31] Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara Jilid II*, (Jakarta: Teplok Press,2000), p.325.

c. Bila ditambang hanya memiliki ketebalan satu/dua meter
d. Adernya (panjang pohon batu bara) tidak seberapa.

Itulah sebabnya dalam kondisi normal ketika Hindia Belanda berkuasa tidak dilakukan usaha eksplorasi.

Jepang tidak peduli dengan hambatan rendahnya kualitas batu-bara Banten Selatan, yang terpenting pada saat itu adalah menjamin ketersediaan batu-bara guna menggantikan pasokan dari Sumatera dan Kalimantan yang karena berbagai sebab menjadi terhambat dan apabila terus diabaikan, maka kereta api dan pabrik-pabrik di Jawa terancam berhenti beroperasi. Maka Tentara Angkatan Darat ke-16 Jawa di awal pendudukannya mencoba melakukan eksplorasi.

Pada bulan Juli 1942, rencana eksplorasi dibuat. Perusahaan pertambangan didirikan atas kerja sama antara pemerintahan Militer Jawa dengan konglomerat swasta Jepang bernama Sumitomo. Perusahaan tersebut bernama *Bayah Kozan Sumitomo Kabusyiki Kaisya* atau *Mitsui Kosha kabushiki Kaisya*. Perusahaan ini permodalannya dimiliki oleh keluarga Sumitomo, sedangkan operasional sepenuhnya menjadi tanggung jawab Tentara Angkatan Darat ke-16 Jawa.[32]

Pertambangan Banten Selatan meliputi daerah seluas 30 km di sepanjang pantai Banten Selatan. Mulai dari perbatasan Sukahujan di Malingping sampai Gunung Madur di Bayah. Namun tidak semua daerah itu mengandung batu bara. Dalam radius tersebut Jepang banyak mendirikan terowongan-

---

[32] Tan Malaka, *Merdeka 100%: Tiga Percakapan Ekonomi-Politik*, (Jakarta: Marjin, 2005), p.53.

terowongan penambangan mengikuti karakteristik batu baranya yang terkonsentrasi di beberapa tempat (terpencar).[33]

Pertambangan terpusat di Bayah, dimana di tempat tersebut didirikan kantor pusat pertambangan yang mengurus adminstrasi, distribusi romusha, produksi dan logistik pertambangan. Sementara untuk penggalian, pertambangan Bayah memiliki tiga blok penambangan yang meliputi puluhan lubang penambangan besar dan kecil.

D. Jalur Kereta Api Saketi-Bayah

Jalur Kereta Api Saketi-Bayah yang dibangun Jepang mempunyai tujuan untuk mengangkut batu-bara yang digunakan untuk bahan bakar kereta dan kapal perang Jepang serta menghindari kehilangan armada kapal laut Jepang yang digunakan mengangkut batu-bara dari Sumatera dan Kalimantan ke Jawa, karena mulai terganggunya jalur distribusi akibat serangan kapal selam Sekutu.

Untuk bisa mengeksploitasi tambang-tambang itu, dibangun jalur sepanjang 89 km dari Saketi hingga ke Bayah-Banten Selatan. Rencana jalur ini mulai dirancang pada bulan Juli 1942, dan pembangunannya dimulai awal tahun 1943. Bantalan kayu dan rel dikirim dari seluruh Pulau Jawa ke Saketi. Oleh sebab itu sejak awal tahun 1943 banyak pakar perkeretaapian Belanda dipaksa

[33] A. Poeze, *Tan Malaka*… p.300.

untuk menyumbangkan keahlian dan pengetahuan mereka untuk pembangunan jalur kereta api Saketi-Bayah tersebut.[34]

Pada bulan Agustus tahun 1942 pemerintah Jepang yang diwakili biro transportasi melakukan penyelidikan bersama dengan pemandu lokal dan empat orang insinyur asal Belanda. Penyelidikan itu untuk mengetahui cara dan rintangan yang akan dihadapi dalam membuat jalur penghubung Saketi-Bayah. Setelah selesai melakukan penyelidikan, rancangan jalur mulai dibuat pada bulan Juli tahun 1942. Tidak hanya rancangan jalur, pembangunan beberapa infrastruktur pendukung barak, gudang, kantor, dan jalan juga berlangsung.[35]

Pembangunan jalur ini dimulai pada Februari 1943, setelah pemerintahan militer Jepang resmi memerintahkan pembangunannya. Namun, dalam perjalanannya pembangunan jalur ini menghadapi beberapa kendala misalnya seperti daerah yang ditutupi dengan hutan lebat, rawa, dan pegunungan penuh dengan hewan buas seperti harimau, buaya, ular berbisa, kalajengking dan juga penuh dengan berbagai macam penyakit. Untuk pembangunan jalur rel dan membuka hutan, banyak digunakan romusha dari berbagai daerah di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur, dan dari daerah Banten sendiri.

Tidak ada data yang pasti berapa jumlah romusha yang dipakai untuk membangun jalur ini, namun dalam buku *War, Nationalism, and Peasants: Java Under The Japanese Occupation 1942-1945*, karya

---

[34] "Jalur KA Saketi-Bayah adalah Jalur Death Railway," https://humaspdg.wordpress.com, (diakses tanngal 05 Juli 2015)

[35] A. Poeze, *Tan Malaka*... p.299.

Shigeru Sato, disebutkan bahwa dipekerjakan tidak kurang 25.000 sampai 55.000 buruh romusha harian. Dalam sebulan hampir 500 orang romusha tewas dalam proses pembangunan jalur ini. Pada umunya para romusha tewas karena kelaparan, kurangnya obat-obatan, pekerjaan yang berat di luar batas kemampuan para romusha, dan penyakit seperti Malaria dan Disentri. Romusha yang tewas kemudian dikuburkan dalam satu lubang. Untuk mengganti romusha yang tewas, Jepang kemudian merekrut jumlah romusha yang lebih banyak pada tiap harinya.[36]

Maret 1944 jalur ini selesai dibangun, dan mulai digunakan pada April 1944. Jalur ini lebih beruntung ketimbang jalur kereta maut Pekanbaru-Muaro Sijunjung karena, jalur ini masih digunakan untuk mengangkut batubara hingga tahun 1950-an. Tidak seperti jalur Pekanbaru-Muaro Sijunjung yang hanya digunakan sekali untuk menjemput para romusha yang masih hidup dan tertinggal di tengah belantara hutan Sumatera.[37]

Jalur ini berawal di stasiun Saketi, dan berakhir di Gunungmandur, letak tambang batu bara yang terjauh. Stasiun Gunungmandur terletak dua kilometer dari stasiun Bayah. Jalur sepur tunggal ini memiliki sembilan stasiun dan lima halte (yaitu Cimangu, Kaduhauk, Jalupang, Picung, Kerta, Gintung, Malingping, Cilangkahan, Sukahujan, Cihara, Panyawungan, Bayah dan Gunungmandur).

---

[36]Shigeru Sato, *War, Nationalism, and Peasants: Java Under The Japanese Occupation 1942-1945*, (New York : M.E. Sharpe, 1994), p.183.

[37] Omar Mochtar, *The Death Railway, Saketi – Bayah (bagian 2)*, https://sejarawanmuda.wordpress.com, (diakses tanggal 15 Juli 2015)

Masing-masing stasiun setidaknya memiliki dua jalur dan bangunan stasiun kecil, Bayah memiliki lima jalur. Selain stasiun Gunungmandur, tujuh stasiun yang lebih kecil dilengkapi dengan sinyal dengan handel kayu. Bayah menggunakan sinyal *Alkmaar*. Untuk pembangunan jalur Banten Selatan ini digunakan material kereta api dari pabrik-pabrik gula yang ditutup dan Lok Tram PsSM No. 12 (B16). Setelah beroperasi, digunakan material SS dan Lok BB10. Jalur ini dibangun relatif lebih kokoh daripada jalur Pekanbaru, dengan 20 jembatan, semuanya dengan ujung-ujung dari batu.[38]

Setiap harinya maksimum 300 ton batu bara muda dibawa ke Saketi. Selain batu bara, ada pula kereta api penumpang, namun karena daerah ini berpenduduk jarang, sebagian besar penumpang adalah pekerja kereta api atau pekerja tambang. Setiap harinya 800 penumpang bepergian, yang diangkut dengan 15 kereta kelas 3.[39]

Jumlah romusha yang meninggal dalam pembangunan jalur kereta maut Saketi-Bayah belum diketahui jumlah pastinya. Namun, asal kata *Saketi* dalam bahasa Sunda berarti 100 ribu. Banyak yang menganalogikan bahwa 100 ribu itu adalah jumlah romusha yang tewas dalam proyek pembangunan jalur kereta api maut ini. Tan Malaka menyebut dalam memoarnya[40], sampai akhir masa kependudukan Jepang luas kuburan tempat pemakaman romusha adalah 38 hektar. Untuk mengenang para romusha yang

---

[38] Tim Telaga Bakti Nusantara, *Sejarah Perkerataapian Indonesia Jilid I*, (Bandung: Angkasa, 1997), p.146

[39] "Jalur KA Saketi – Bayah (Banten)," http://archive.kaskus.co.id/, (diakses tanggal 05 Juli 2015)

[40] A. Poeze, *Tan Malaka*… p.299.

tewas, pemerintah membangun sebuah tugu di sebelah kantor Kecamatan Bayah, namun kondisinya sekarang kurang terawat.

Sekarang kuburan ribuan korban romusha di Pantai Pulo Manuk sudah tidak terlihat. Bekas jalur-jalur rel kereta dan stasiun mungkin sudah lama hilang oleh tangan-tangan perusak yang tidak menghargai sejarah. Goa-goa bekas tambang pun sudah sulit dilacak. Namun deburan ombak pantai Pulo Manuk masih menyisakan eksotisme berpadu dengan matahari senja merona cahaya yang tak akan pernah sirna.